

Integrasi Pendidikan Karakter Berbasis Keislaman dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Muhammadiyah 1 Banjarmasin

**Fitriani¹, Annisa Saraswati Santoso², Norhafizatur Rahmi³, Melisa Salwa Nabila⁴,
Nadila Dewi Safitri⁵, Diani Ayu Pratiwi⁶**

^{1,2,3,4,5,6} Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Lambung Mangkurat

¹ E-mail: 2410125220130@mhs.ulm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk integrasi pendidikan karakter berbasis keislaman melalui budaya sekolah, program pembiasaan religius, dan kegiatan pembelajaran dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SD Muhammadiyah 1 Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam dengan pihak sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi pendidikan karakter dilaksanakan melalui pembelajaran yang fleksibel dan kreatif, budaya sekolah yang berbasis keislaman, serta pembiasaan ibadah rutin. Program unggulan PAI PLAKPEK (Pendidikan Agama Islam melalui Pembelajaran Langsung Aktif Kontekstual yang Produktif, Efektif, dan Kreatif) serta pembiasaan salat Dhuha dan Zuhur berjamaah efektif membentuk karakter murid, seperti disiplin, tanggung jawab, percaya diri, dan keberanian tampil di depan umum. Kendala berupa keterbatasan sarana teknologi informasi dan dana operasional diatasi melalui manajemen kreatif dan kolaboratif. Simpulan penelitian menunjukkan bahwa penguatan karakter menjadi fondasi pembentukan generasi unggul secara spiritual, moral, dan akademik, selaras dengan visi sekolah yaitu Islami, Berkarakter, dan Inovatif.

Kata kunci: Pendidikan Karakter; Kurikulum Merdeka; Budaya Sekolah; Pembiasaan Religius; Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Sekolah dasar tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya proses berbagi ilmu dalam pembelajaran, tetapi juga sebagai lingkungan strategis dalam menanamkan nilai moral, etika dan kepribadian peserta didik. Pendidikan karakter ini bukan hanya sekedar program tambahan pada kurikulum, melainkan sebagai bagian dari keseluruhan proses pendidikan yang membentuk generasi yang memiliki kemampuan intelektual sekaligus karakter yang baik (Nuriyah, 2024).

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat saat ini pun juga memberikan sebuah tantangan baru dalam pembentukan karakter peserta didik. Berbagai perubahan perilaku seperti menurunnya kepedulian sosial, berkurangnya kesantunan dalam berkomunikasi serta melemahnya sikap menghargai orang lain menjadi persoalan yang perlu diperhatikan dalam pendidikan dasar. Oleh karena itu, pendidikan karakter ini membutuhkan dasar nilai yang kuat agar tidak hanya membentuk perilaku sosial yang baik, tetapi juga membangun kesadaran moral dan spiritual peserta didik (Ramadhani et al., 2025). Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan ialah dengan melalui pendidikan karakter berbasis keislaman yang mengintegrasikan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik mampu memiliki akhlak yang baik (Kurniawan et al., 2025).

Penguatan pendidikan karakter tersebut memiliki keterkaitan yang erat dengan penerapan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka hadir dengan konsep pembelajaran yang memberikan keleluasaan kepada sekolah dan guru untuk mengembangkan pembelajaran sesuai kebutuhan karakteristik para peserta didik (Jannati et al., 2023; Nisa et al., 2024). Kurikulum ini memberikan ruang bagi satuan pendidikan untuk mengintegrasikan nilai karakter melalui kegiatan pembelajaran, budaya sekolah, dan program pembiasaan yang sesuai dengan visi serta misi sekolah (Wahyudi et al., 2023).

Kurikulum Merdeka ini merupakan kerangka pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan secara lebih mendalam melalui pembelajaran yang fleksibel (Fitriani et al., 2024; Tunas & Pangkey, 2024). Konsep Merdeka Belajar ini sendiri menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran sehingga mereka dapat berkembang sesuai minat dan potensi masing-masing dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Swawikanti, 2022 dalam (Idris et al., 2023). Penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar menjadi salah satu strategi yang dapat peningkatan mutu pendidikan karena pembelajaran diarahkan agar peserta didik mampu berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan memiliki kemampuan menghadapi perkembangan zaman (Marlia et al., 2024).

Dalam implementasinya, Kurikulum Merdeka memiliki karakteristik berupa fleksibilitas kurikulum, pembelajaran yang berbasis proyek, serta penguatan kompetensi dan karakter peserta didik. Kurikulum ini menekankan pengembangan yang mencakup nilai kemandirian, gotong royong, kreativitas, kebhinekaan global, dan kemampuan bernalar kritis (Suryadi et al., 2025). Selain itu, perubahan capaian pembelajaran berdasarkan fase yang diberikan memberikan kesempatan kepada guru untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan perkembangan peserta didik (Ardianti & Amalia, 2022; Iskandar et al., 2023).

Pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka menjadi bagian penting karena pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan kepribadian peserta didik. Pendidikan karakter bertujuan membekali peserta didik dengan pemahaman nilai moral sehingga peserta didik mampu menerapkannya dalam pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari (Septya et al., 2022). Integrasi pendidikan karakter juga dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran serta mendukung kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan belajar yang lebih bermakna (Pratiwi & Nursyidah, 2021).

Pendidikan karakter berbasis keislaman merupakan proses pendidikan yang menggabungkan nilai agama, moral, dan etika dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya mengajarkan konsep benar dan salah, tetapi juga menanamkan pemahaman mengenai bagaimana alasan moral dari setiap perilaku yang dilakukan (Haera et al., 2025; Sari & Haris, 2023). Nilai karakter islami dapat dikembangkan melalui pembiasaan sikap sopan santun, kejujuran, tanggung jawab, serta kegiatan religius seperti salam, salim, senyum, ibadah bersama, dan pembiasaan membaca Al-Qur'an (Nurdiana & Hamami, 2025).

Pembiasaan kegiatan keagamaan pun juga memiliki peran penting dalam membangun karakter disiplin peserta didik. Kegiatan ibadah yang dilakukan secara rutin seperti salat berjamaah, doa bersama, dan tadarus mampu melatih peserta didik menghargai waktu, mematuhi aturan, serta bertanggung jawab terhadap kewajibannya (Maulana et al., 2025).

Dalam konteks budaya sekolah, pembentukan karakter tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui lingkungan sekolah yang mendukung. Budaya sekolah menjadi sarana dalam membentuk kebiasaan positif melalui keteladanan seluruh warga sekolah. Guru memiliki peran penting sebagai contoh perilaku bagi peserta didik sehingga nilai karakter dapat berkembang melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten (Salirawati, 2021). Lingkungan belajar yang kreatif dan sesuai karakteristik peserta didik juga dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Afrida et al., 2022).

Berdasarkan hasil mini riset yang dilakukan di SD Muhammadiyah 1 Banjarmasin, implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga mengembangkan program pembentukan karakter berbasis keislaman melalui budaya sekolah. Peserta didik dibiasakan melaksanakan salat Dhuha berjamaah sebelum pembelajaran dan salat Dzuhur berjamaah sebagai bentuk pembinaan kedisiplinan serta tanggung jawab beribadah. Selain itu, program PAI PLAKPEK menjadi salah satu bentuk penguatan pendidikan agama Islam melalui pembiasaan praktik keagamaan, pendidikan karakter, dan pengembangan akhlak peserta didik. Kondisi tersebut sejalan

Fitriani¹, Annisa Saraswati Santoso², Norhafizatur Rahmi³, Melisa Salwa Nabila⁴, Nadila Dewi Safitri⁵, Diani Ayu Pratiwi⁶

dengan konsep pendidikan Muhammadiyah yang menempatkan pembentukan akhlak sebagai bagian penting dari tujuan pendidikan. Pendidikan tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan peserta didik yang unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter islami dalam kehidupan sehari-hari (Akhmad, 2020).

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas implementasi Kurikulum Merdeka, penguatan Profil Pelajar Pancasila, dan pendidikan karakter di sekolah dasar. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji integrasi pendidikan karakter berbasis keislaman melalui budaya sekolah dan program pembiasaan religius dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada sekolah dasar Muhammadiyah masih relatif terbatas.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana integrasi pendidikan karakter berbasis keislaman diterapkan dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SD Muhammadiyah 1 Banjarmasin. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk integrasi nilai karakter islami melalui budaya sekolah, program pembiasaan religius, dan kegiatan pembelajaran dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

METODE/EKSPERIMEN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman secara mendalam mengenai proses integrasi pendidikan karakter berbasis keislaman dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SD Muhammadiyah 1 Banjarmasin. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami fenomena secara kontekstual berdasarkan pengalaman, praktik, dan perspektif para pelaku pendidikan yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Informan penelitian dipilih secara purposive, yaitu pihak-pihak yang memiliki keterlibatan langsung dalam pelaksanaan pendidikan karakter berbasis keislaman di sekolah. Informan terdiri atas kepala sekolah sebagai informan utama, serta guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan wali murid sebagai informan pendukung. Pelibatan beberapa informan ini dilakukan untuk memperoleh data yang lebih komprehensif sekaligus meningkatkan kredibilitas penelitian melalui triangulasi sumber. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran, kegiatan pembiasaan ibadah, serta budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai karakter Islami. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada kepala sekolah, guru PAI, serta wali murid untuk menggali informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, faktor pendukung, faktor penghambat, serta dampak implementasi pendidikan karakter berbasis keislaman. Dokumentasi meliputi kurikulum operasional sekolah, visi dan misi sekolah, program keagamaan, foto kegiatan, serta dokumen lain yang relevan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, kepala sekolah, guru PAI, dan wali murid sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Creswell & David Creswell (2018) yang meliputi enam tahapan, yaitu: (1) mengorganisasikan dan menyiapkan data, (2) membaca keseluruhan data, (3) melakukan proses coding, (4) mengembangkan kategori dan tema, (5) menyajikan temuan dalam bentuk narasi deskriptif, dan (6) menginterpretasikan makna data. Model ini dipilih karena sesuai dengan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan mengidentifikasi tema-tema mengenai integrasi pendidikan karakter berbasis keislaman dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian dilaksanakan melalui wawancara langsung dengan kepala sekolah SD Muhammadiyah 1 Banjarmasin yang merupakan lembaga pendidikan dasar swasta bernafaskan Islam yang dikelola oleh Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (DIKDASMEN) pimpinan Cabang

Muhammadiyah Banjarmasin 1. Kepala sekolah yang menjadi informan utama dalam penelitian ini adalah Ibu Nurul Hatimah, yang telah mengabdikan diri di sekolah tersebut sejak tahun 2012 dan menjabat sebagai kepala sekolah sejak tahun 2022. Pengalaman panjangnya sebagai pendidik memberikan pemahaman yang mendalam tentang dinamika pembelajaran dan perkembangan kebijakan kurikulum di tingkat sekolah dasar.

1. Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SD Muhammadiyah 1 Banjarmasin telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sebagai landasan penyelenggaraan pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, sekolah berupaya merancang pembelajaran yang sesuai dengan ketentuan kurikulum sekarang yaitu kurikulum merdeka, meskipun implementasinya diakui belum dapat berjalan seratus persen karena masih menyesuaikan dengan kondisi nyata di lapangan. Sebagaimana diungkapkan oleh kepala sekolah, *"Sekolah berupaya memastikan rancangan pembelajaran tetap sesuai dengan kurikulum yang digunakan, meskipun pelaksanaannya belum dapat berjalan secara penuh 100% karena masih menyesuaikan dengan kondisi di lapangan"*. Wujud nyata penyesuaian dapat dilihat pada sistem penilaian yang diterapkan, khususnya pada jenjang kelas 1, di mana setiap murid dapat memperoleh bentuk soal dan penilaian yang berbeda menyesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan belajarnya. Hal ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang memberikan keleluasaan bagi satuan pendidikan untuk merancang pembelajaran yang berpusat pada murid (Indriani et al., 2023).

Sistem penilaian yang digunakan di SD Muhammadiyah 1 Banjarmasin tidak hanya terfokus pada dimensi akademik, kedisiplinan dan pembentukan karakter murid juga menjadi aspek terpenting dalam penilaian. Kurikulum merdeka juga menempatkan keberhasilan belajar bukan hanya pada capaian nilai akademik, namun juga pada pengembangan karakter. Penilaian beralih dari bersifat mutlak menjadi sistem yang dirancang sendiri oleh guru untuk menyesuaikan dengan kondisi sekolah masing-masing. Kurikulum ini memberikan kebebasan ruang yang luas bagi guru untuk memodifikasi proses pembelajaran yang sesuai dengan situasi murid agar proses pembelajaran lebih fleksibel, kreatif dan responsif terhadap kebutuhan murid di kelas (Faiseh, 2025; Shyafitri et al., 2023; Tunas & Pangkey, 2024).

Lebih lanjut, Mustoip (2023) menegaskan bahwa sistem penilaian dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar harus bersifat holistik dan mencakup aspek perkembangan karakter, bukan hanya mengukur tercapainya nilai kognitif. Kelebihan yang dimiliki Kurikulum Merdeka dibandingkan kurikulum sebelumnya terletak pada orientasi pembelajaran dari penguasaan materi yang terlalu padat kini beralih pada penguasaan konsep secara mendalam dan kontekstual. Sebagaimana disampaikan kepala sekolah, *"Kalau dulu anak-anak terlalu banyak menerima materi. Sedangkan dalam kurikulum sekarang, pembelajaran lebih menekankan pada pemahaman anak terhadap materi tersebut. Jadi, anak tidak hanya menerima materi dari guru, tetapi juga mengalami"*. Murid tidak hanya menerima materi dari guru, tetapi juga mengalami dan memahami proses pembelajaran secara aktif. Terbukti dengan variasi pembelajaran yang menyesuaikan dengan karakter dan kondisi, murid lebih aktif dan antusias dalam proses pembelajaran dengan guru membentuk tugas melalui kuis digital, pembuatan puisi, presentasi, serta berbagai kegiatan interaktif lainnya yang berpengaruh terhadap peningkatan berpikir kritis dan mendorong kerja sama murid. Respons yang diberikan murid dalam pembelajaran lebih antusias dibandingkan hanya memberi penugasan pertanyaan tertulis atau latihan konvensional, suasana belajar lebih menyenangkan meskipun implementasi dalam bentuk digital masih terkendala oleh terbatasnya media dan fasilitas karena digunakan secara bergantian pada tiap-tiap sekolah di dalam kompleks perguruan Muhammadiyah.

2. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran dan Penilaian

Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran dan penilaian penting untuk dilakukan karena merupakan ruh utama dari Kurikulum Merdeka yang bertujuan membentuk Profil Pelajar Pancasila secara utuh, bukan sekadar untuk menuntaskan nilai akademik (Sukitman et al., 2023; Taufiq et al., 2023). Sistem penilaian yang holistik atau menyeluruh merupakan perwujudan secara nyata melalui

komitmen sekolah untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam aspek pembelajaran. Kepala sekolah SD Muhammadiyah 1 Banjarmasin menegaskan *"Penilaian yang dilakukan tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga mencakup kedisiplinan dan pembentukan karakter murid. Karena keberhasilan belajar tidak hanya diukur dari nilai akademik, tetapi juga dari perkembangan karakter siswa"*.

Guru diberikan ruang untuk membentuk nilai-nilai karakter murid melalui proses pembelajaran yang dimodifikasi seperti pembelajaran yang kreatif yang sudah dilaksanakan sekolah ini melalui pembuatan puisi, kuis digital, dan kegiatan kolaboratif lainnya. Melalui proses pembelajaran tersebut melatih murid untuk tidak hanya mengembangkan kompetensi kognitif tapi juga karakter seperti bertanggung jawab, mempunyai nilai-nilai kerja sama, dan kepercayaan diri. Sehubungan dengan itu, Indriani et al. (2023) menemukan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka secara signifikan berkontribusi pada pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, dan kepercayaan diri murid di sekolah dasar melalui kegiatan pembelajaran yang variatif dan partisipatif. Integrasi antara penilaian akademik dan karakter ini menciptakan sistem evaluasi yang komprehensif dan relevan, dengan tujuan pendidikan kurikulum merdeka serta visi sekolah dalam membentuk murid yang cerdas, berakhlak mulia, dan berkarakter islami. Pembelajaran yang berorientasi pada profil pelajar Pancasila menuntut sistem penilaian yang mampu mengukur tidak hanya penguasaan akademik, tetapi juga keterampilan praktis dan pembentukan karakter secara menyeluruh (Haq & Adiningsih, 2026; Sukitman et al., 2023).

3. Program PAI PLAKPEK sebagai Bentuk Pendidikan Karakter Berbasis Keislaman

Pengertian PLAKPEK sendiri adalah akronim yang biasanya digunakan untuk menggambarkan prinsip pembelajaran aktif dan kontekstual yang kepanjangannya merujuk pada Pembelajaran Langsung Aktif Kontekstual yang bermuara pada hasil yang Produktif, Efektif, dan Kreatif. Pendekatan ini, murid tidak ditempatkan sebagai pendengar pasif, melainkan dilibatkan secara utuh melalui pengalaman nyata yang berpijak pada lingkungan dan kehidupan sehari-hari mereka. Hasilnya, implementasi pembelajaran PLAKPEK ini mewujudkan sistem penilaian yang menyeluruh untuk mengukur penguasaan materi akademik, melainkan juga mengasah keterampilan praktis dan membentuk karakter murid yang berorientasi profil pelajar Pancasila (Haq & Adiningsih, 2026; Sukitman et al., 2023).

Program PAI (Pendidikan Agama Islam) PLAKPEK merupakan program unggulan yang membedakan SD Muhammadiyah 1 Banjarmasin dengan sekolah-sekolah lain. Program ini meliputi kegiatan belajar shalat yang digunakan secara rutin di masjid sekolah yang dilaksanakan dari hari Senin hingga Jum'at. Dalam pelaksanaannya, murid secara bergiliran menjalankan petugas di masjid, mulai dari mengumandangkan adzan, iqamat, menyampaikan tausiyah, hingga bertindak sebagai imam shalat berjamaah. Tugas yang diberikan guru secara bergantian ini dibuat agar setiap murid mendapatkan kesempatan yang sama untuk melatih dan mengembangkan kemampuannya.

Sebagaimana diungkapkan oleh kepala sekolah *"Kami itu ada PAI PLAKPEK, berupa belajar sholat untuk murid SD. Setiap petugas di masjid itu bergantian dari Senin sampai Jumat, dari adzan, iqamat, tausiyah, sampai imam. Jadi di situ ada pembentukan karakter, anak-anak jadi berani tampil, percaya diri"*. Program PAI PLAKPEK ini secara langsung membentuk keberanian tampil di depan umum dan rasa percaya diri murid, kemampuan memimpin, tanggung jawab, serta kedisiplinan dalam menjalankan kewajiban ibadah. Temuan dari Haq & Adiningsih (2026) menegaskan bahwa implementasi pembelajaran PLAKPEK mewujudkan sistem penilaian menyeluruh yang tidak hanya mengukur penguasaan materi akademik, tetapi juga mengasah keterampilan praktis dan membentuk karakter murid yang berorientasi pada profil pelajar Pancasila. Program ini mengintegrasikan dua dimensi sekaligus, yaitu penguatan pemahaman dan praktik ibadah secara langsung, serta pengembangan kompetensi sosial dan kepemimpinan. Dalam perspektif pendidikan Islam, Taufiq et al. (2023) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang diintegrasikan melalui kegiatan keagamaan dan pembiasaan aktif terbukti lebih efektif dalam membentuk nilai-nilai akhlak mulia yang menetap pada diri

peserta didik dibandingkan pendekatan pembelajaran konvensional yang bersifat pasif.

4. Pembiasaan Shalat Dhuha dan Shalat Zuhur dalam Pembentukan Karakter Murid

Shalat Dhuha dan shalat Zuhur berjamaah telah menjadi rutinitas harian yang dilaksanakan oleh warga sekolah SD Muhammadiyah 1 Banjarmasin. Jadwal pagi dilaksanakan shalat Dhuha bersama-sama oleh murid kelas 1 hingga kelas 6 sebagai kegiatan pembuka hari sebelum melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Rutinitas ini dijalankan secara konsisten setiap hari dan telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari budaya sekolah.

Jadwal shalat Zuhur pada siang hari sekolah menerapkan pembagian yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan perkembangan murid. Murid kelas 4 sampai kelas 6 melaksanakan shalat Zuhur secara berjamaah di masjid sekolah, sedangkan siswa yang berada pada kelas rendah yaitu kelas 1 sampai 3 melaksanakan shalat Zuhur di dalam kelas masing-masing dengan pendampingan langsung dari wali kelas. Sebagaimana dijelaskan oleh kepala sekolah, *"Kebiasaan yang dibangun yaitu sholat Dhuha bersama dan sholat Zuhur bersama. Kalau sholat Zuhur di masjid untuk kelas 4 sampai 6. Sedangkan kelas 1 sampai 3 di kelas karena masih memperbaiki gerakan dan bacaan, dan didampingi wali kelas"*. Perbedaan ini dilakukan karena murid kelas rendah masih berada pada tahap penyempurnaan gerakan dan bacaan shalat sehingga diperlukannya pendampingan yang lebih. Penelitian Zahra' & Sofa (2024) pada MI Tarbiyatul Islam Kraksaan menemukan bahwa pembiasaan shalat Dhuha dan shalat Zuhur secara berjamaah secara konsisten terbukti efektif dalam membentuk karakter disiplin peserta didik, yang tercermin dalam ketepatan waktu, keteraturan ibadah, dan peningkatan ketertiban perilaku di lingkungan sekolah. Sejalan dengan itu, Sholicha & Aliyah (2024) menyimpulkan bahwa metode pembiasaan shalat Dhuha yang diterapkan secara terstruktur di sekolah dasar berkontribusi nyata dalam penanaman sikap disiplin peserta didik, tidak hanya dalam aspek ibadah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Pembiasaan shalat Dhuha dan Zuhur secara berjamaah dan konsisten ini, dapat membentuk karakter murid antara lain kedisiplinan menjalankan kewajiban beribadah, kebersamaan dan solidaritas antar sesama, ketaatan kepada Allah SWT., serta keteraturan dalam mengelola waktu beribadah.

5. Kendala Implementasi Kurikulum Merdeka dan Pendidikan Karakter Keislaman

Dalam pelaksanaannya, SD Muhammadiyah 1 Banjarmasin menghadapi sejumlah kendala yang cukup signifikan. Kendala pertama terkait dengan keterbatasan sarana dan prasarana berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Meskipun sekolah sudah mendapatkan bantuan berupa *smartboard* dan laptop pemerintah, fasilitas tersebut harus digunakan secara bergantian dalam satu kompleks perguruan muhammadiyah, yaitu seperti murid SD menggunakannya jadwal pagi hingga pukul 12.00 WITA dan murid SMK pada siang hingga sore hari. Sebagaimana disampaikan kepala sekolah, *"Kendala utama yang dihadapi terletak pada sarana dan prasarana, terutama karena saat ini pembelajaran sudah berbasis IT dan digital. Fasilitas sekolah juga digunakan secara bersama-sama, sehingga ada keterbatasan waktu penggunaannya"*. Kondisi ini mempunyai dampak langsung pada keterbatasan akses waktu penggunaan sarana dan prasarana yang ada, sehingga penerapan metode pembelajaran interaktif berbasis teknologi seperti kuis digital menggunakan *smartboard* tidak dapat dilaksanakan secara optimal dan berkelanjutan.

Kendala kedua adalah terbatasnya dana operasional sekolah. Jumlah murid yang relatif sedikit di sekolah ini menyebabkan alokasi dana BOS yang diterima sekolah sering kali tidak mencukupi untuk memenuhi seluruh kebutuhan operasional, Kepala sekolah mengungkapkan *"Karena jumlah murid di sini sedikit, jadi untuk dana BOS juga kadang menjadi kendala. Kalau ada banyak kegiatan, harus benar-benar diatur dengan baik, bahkan koordinator kompleks yang harus mencari sponsor melalui surat-surat."* Temuan ini sejalan dengan hasil kajian Sucipto et al. (2024) & Tangkearung et al. (2024) yang menyatakan bahwa tantangan utama implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar meliputi: (1) sarana prasarana yang belum menunjang, (2) SDM guru yang perlu ditingkatkan dalam penggunaan teknologi, dan (3) ketimpangan kondisi pendanaan antarsatuan pendidikan. Senada dengan itu, Indriani et al. (2023) menambahkan bahwa keterbatasan infrastruktur digital merupakan hambatan nyata yang dihadapi sekolah dalam mewujudkan pembelajaran berbasis teknologi sebagaimana diamanatkan oleh

Kurikulum Merdeka. Meskipun anggaran terbatas, sekolah tetap berupaya menjalankan program-program yang telah direncanakan dengan manajemen sumber daya yang ketat, kreatif dan kolaboratif.

6. Evaluasi dan Arah Pengembangan Karakter Islami Sekolah

Mekanisme evaluasi program yang telah dijalankan di SD Muhammadiyah 1 Banjarmasin memiliki cara yang berbeda, yaitu bersifat informal namun tetap dilaksanakan secara rutin dan konsisten. Evaluasi dilakukan melalui diskusi dan percakapan tidak formal yang dilaksanakan tiap hari Sabtu. Kepala sekolah bersama wali kelas secara langsung mendiskusikan pelaksanaan berbagai program sekolah, mengidentifikasi capaian yang telah diraih, menggali permasalahan yang dihadapi, serta merumuskan perbaikan yang perlu dilakukan. Sebagaimana diungkapkan kepala sekolah, *"Sering dilakukan dengan cara ngobrol-ngobrol secara non formal, biasanya dilakukan pada hari Sabtu. Wali kelas juga langsung menanyakan kegiatan yang sudah berjalan, dari situ dilakukan evaluasi. Jadi evaluasinya tetap ada, meskipun tidak formal, dan hasilnya dijadikan masukan serta pelajaran untuk perbaikan ke depannya."* Meskipun evaluasi tidak berlangsung formal, mekanisme evaluasi ini dinilai efektif karena diskusi berlangsung secara terbuka dan responsif terhadap situasi yang berkembang di lapangan. Mekanisme evaluasi informal yang bersifat kolaboratif ini sejalan dengan temuan Taufiq et al. (2023) bahwa evaluasi berkelanjutan dan partisipatif yang melibatkan seluruh warga sekolah terbukti lebih efektif dalam mendukung implementasi pendidikan karakter secara konsisten.

Dalam pengembangan jangka menengah dan panjang, kepala sekolah menegaskan komitmen yang kuat untuk menjadikan penguatan keislaman sebagai fondasi utama dan prioritas dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah ini. Kepala sekolah berharap agar setiap lulusan sekolah ini benar-benar dibekali dengan pemahaman mendalam dan praktik ibadah yang benar sebagai modal dasar kehidupan sebelum memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Hal ini dilatarbelakangi oleh fenomena yang memprihatinkan, sebagaimana diungkapkan, *"Ibu pernah mendengar bahwa ada siswa SMP atau SMA yang masih belum benar bacaan shalatnya. Karena itu, ibu berharap fokusnya ke situ dulu, terutama penguatan keislaman dan karakter"*.

Fenomena nyata yang memprihatinkan dirasakan kepala sekolah terhadap murid SMP dan SMA yang masih belum mampu melaksanakan ibadah shalat dengan benar. Oleh karena itu, pembekalan keislaman yang kuat sejak jenjang sekolah dasar merupakan hal terpenting bagi SD Muhammadiyah 1 Banjarmasin. Komitmen dan arah pengembangan karakter islami di sekolah ini tercermin dengan jelas melalui slogan sekolah yaitu "Islami, Berkarakter, dan Inovatif", yang bukan sekedar rangkaian kata tetapi perwujudan nyata dari visi besar sekolah dalam membentuk generasi yang unggul secara spiritual, moral, dan intelektual.

7. Perspektif Guru PAI terhadap Integrasi Pendidikan Karakter Berbasis Keislaman

Penelitian ini juga menggali perspektif guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk memperkuat mengenai penerapan integrasi pendidikan karakter berbasis keislaman dalam pembelajaran sehari-hari. Guru PAI SD Muhammadiyah 1 Banjarmasin, menjelaskan bahwa penguatan karakter Islami tidak dapat berdiri sendiri di luar Kurikulum Merdeka, namun selaras dengan capaian Profil Pelajar Pancasila yang menjadi acuan dari kurikulum tersebut. Sebagaimana diungkapkan oleh beliau, *"Di Kurikulum Merdeka ini kan ada Profil Pelajar Pancasila, dan itu sebenarnya sangat selaras dengan nilai-nilai Islam. Jadi penerapannya tidak hanya lewat mata pelajaran PAI saja, tapi terintegrasi dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), pembiasaan harian seperti shalat dhuha berjamaah, tadarus pagi, dan juga lewat kegiatan ekstrakurikuler keagamaan"*. Hal ini menegaskan bahwa pembentukan karakter Islami di sekolah ini dilaksanakan melalui banyak program kegiatan, mulai dari pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, maupun pembiasaan harian, sehingga penerapan nilai keislaman tidak terbatas pada jam mata pelajaran PAI saja.

Nilai-nilai karakter Islami yang ditanamkan kepada murid juga cukup beragam dan mencakup dimensi personal maupun sosial. Guru PAI menjelaskan, *"Yang paling sering itu kejujuran (shidiq),*

tanggung jawab (amanah), disiplin, sopan santun/akhlak kepada guru dan orang tua, kepedulian sosial (ta'awun), dan kemandirian. Khusus di SD Muhammadiyah, nilai kesederhanaan dan semangat fastabiqul khairat (berlomba dalam kebaikan) juga kami tekankan". Keberagaman nilai tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis keislaman di SD Muhammadiyah 1 Banjarmasin tidak hanya meliputi aspek ibadah ritual, akhlak sosial yang berorientasi pada hubungan murid dengan sesama juga ditanamkan. Hal ini sejalan dengan pandangan Sari & Haris (2023) yang mengatakan bahwa penanaman nilai-nilai agama Islam pada murid sekolah dasar merupakan bagian dari pembentukan moral dan etika murid secara menyeluruh, bukan sekadar pengetahuan keagamaan yang bersifat kognitif.

Strategi integrasi nilai keislaman ke dalam pembelajaran juga dilakukan melalui keteladanan dan penyisipan nilai pada mata pelajaran umum. Sebagaimana dijelaskan oleh guru PAI, *"Saya biasa selipkan lewat keteladanan langsung misalnya saya ajak anak berdoa sebelum dan sesudah belajar, ucapkan salam, biasakan antri dan berbagi. Di pelajaran lain pun, misalnya Bahasa Indonesia atau IPA, saya kaitkan dengan ayat atau kisah nabi yang relevan. Jadi nilai Islam itu bukan berdiri sendiri, tapi jadi diselipkan di setiap pembelajaran"*. Strategi ini menunjukkan bahwa integrasi nilai Islam dilakukan secara lintas tiap mata pelajaran, tidak hanya melalui ceramah atau nasihat langsung, melainkan melalui pembiasaan konkret yang dialami murid setiap hari.

Dampak dari penerapan karakter berbasis keislaman ini mulai terlihat dari perubahan perilaku murid, meskipun terlihat secara bertahap. Guru PAI mengatakan, *"Alhamdulillah ada, meskipun bertahap. Anak-anak jadi lebih terbiasa mengucapkan salam, lebih sopan ke guru, mau mengakui kesalahan kalau berbuat salah, dan lebih peka membantu teman yang kesusahan. Tentu tidak instan, butuh pengulangan dan konsistensi dari sekolah maupun orang tua di rumah"*. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa pembentukan karakter merupakan proses jangka panjang yang membutuhkan pengulangan dan keterlibatan berbagai pihak, tidak dapat dicapai hanya melalui satu kali pembelajaran. Hal ini relevan dengan pendapat Salirawati (2021) bahwa pendidikan karakter harus dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan yang konsisten sehingga membentuk budaya, bukan hanya sekadar penyampaian materi secara langsung di kelas.

Dalam pelaksanaannya guru PAI juga menemui sejumlah kendala, baik yang bersifat eksternal maupun teknis. Hal ini diungkapkan guru PAI, *"Kendalanya biasanya dari konsisten, antara apa yang diajarkan di sekolah dengan kebiasaan di rumah kadang tidak sejalan, jadi perlu kerja sama dengan orang tua. Selain itu, pengaruh gadget dan media sosial juga jadi tantangan tersendiri buat membentuk karakter anak. Dan secara teknis, waktu pembelajaran PAI yang terbatas juga membuat kami harus pintar-pintar mengintegrasikan nilai ini ke mapel lain"*. Kendala ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter berbasis keislaman di sekolah sangat bergantung pada sinergi antara pihak sekolah dan keluarga, serta kemampuan guru dalam mengelola keterbatasan waktu pembelajaran formal. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Feranina & Komala (2022) yang menegaskan bahwa kerjasama antara orang tua dan guru sangat dibutuhkan dalam membangun pendidikan karakter anak, melalui komunikasi yang baik, pembagian peran, serta kesamaan visi antara kedua belah pihak agar nilai yang ditanamkan di sekolah tidak terputus ketika anak berada di rumah.

8. Perspektif Wali Murid terhadap Dampak Pendidikan Karakter Berbasis Keislaman

Terdapat tanggapan dari perwakilan wali murid SD Muhammadiyah 1 Banjarmasin mengenai dampak pendidikan karakter berbasis keislaman yang diterapkan sekolah tersebut terhadap anak dari wali murid, bahwa terdapat banyak perubahan dari berbagai aspek, terutama perubahan perilaku. Perubahan perilaku yang dirasakan oleh wali murid terhadap anaknya mendapatkan kesan positif setelah mengikuti pembiasaan di sekolah. Sebagaimana diungkapkan oleh wali murid, *"Banyak sekali salah satunya anak jadi lebih antusias dan rajin dalam beribadah terutama sholat 5 waktu"*. Pernyataan

**Fitriani¹, Annisa Saraswati Santoso², Norhafizatur Rahmi³, Melisa Salwa Nabila⁴,
Nadila Dewi Safitri⁵, Diani Ayu Pratiwi⁶**

ini menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah yang dilaksanakan secara rutin di sekolah, seperti shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah, memberikan pengaruh nyata terhadap kebiasaan ibadah anak termasuk di rumah. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Maulana et al. (2025) yang menemukan bahwa pembiasaan ibadah seperti shalat berjamaah secara konsisten berkontribusi terhadap penguatan karakter disiplin murid dalam menjalankan kewajiban beribadah, baik di sekolah maupun di rumah.

Selain dari aspek ibadah, wali murid juga merasakan adanya perubahan pada pemahaman moral anak terhadap perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Wali murid menjelaskan, *"Bagus, anak jadi lebih tau mana yang boleh dan dilarang dalam agama."* Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan karakter berbasis keislaman yang diterapkan di sekolah tidak hanya membentuk kebiasaan ibadah semata, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral anak terhadap batasan baik dan buruk berdasarkan nilai-nilai agama. Hal ini relevan dengan pendapat Sari & Haris (2023) yang menyatakan bahwa penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak usia sekolah dasar berperan penting dalam membentuk moral dan etika siswa secara berkelanjutan, sehingga anak mampu membedakan perilaku yang baik dan tidak sesuai dengan norma agama dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai keislaman yang dipelajari oleh murid di sekolah juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di rumah, sebagai bentuk penerapan pembiasaannya juga di sekolah. Wali murid menyatakan bahwa *"anak dapat menanamkan nilai moral, etika dan norma yang sesuai dengan agama"* dalam keseharian di rumah. Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa pembiasaan yang dibangun sekolah tidak akan berhenti di lingkungan sekolah saja, melainkan berlanjut dan menjadi pola hidup anak sehari-hari. Sejalan dengan itu Feranina & Komala (2022) menjelaskan bahwa akhlak yang terbangun melalui pembiasaan ibadah di sekolah akan terbawa ke kehidupan anak di rumah dan lingkungan di luar.

Dukungan wali murid terhadap penguatan pendidikan karakter Islami juga dapat dilihat melalui keteladanan dan penguatan positif di lingkungan keluarga. Sebagaimana disampaikan wali murid, bentuk dukungan yang diberikan berupa *"menginspirasi anak dengan pengalaman pribadi dan memberikan apresiasi atas perilaku positif anak."* Bentuk dukungan ini memperlihatkan bahwa wali murid tidak hanya berperan sebagai penerima informasi dari program sekolah, tetapi juga aktif melanjutkan proses penguatan karakter melalui keteladanan dan apresiasi di rumah. Hal ini konsisten dengan temuan Feranina & Komala (2022) bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam memberikan contoh dan dukungan moral merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan pendidikan karakter anak, sejalan dengan peran guru di sekolah.

Pembahasan

Kurikulum Merdeka sebagai Ruang Integrasi Pendidikan Karakter

Menurut hasil penelitian, Sekolah Dasar Muhammadiyah sebagai tempat studi sudah menerapkan Kurikulum Merdeka dalam praktik pembelajarannya. Menurut wawancara kepala sekolah, implementasi kurikulum ini membebaskan guru untuk membina peserta didik sesuai kemampuannya. Itu tampak dari format soal yang bisa dipisahkan, penilaian yang tidak seragam, dan pembebasan bagi guru untuk memodifikasi pembelajaran sehingga bisa lebih mendukung situasi kelas. Sebagaimana diungkapkan oleh kepala sekolah, *"Sekolah berupaya memastikan rancangan pembelajaran tetap sesuai dengan kurikulum yang digunakan, meskipun pelaksanaannya belum dapat berjalan secara penuh 100% karena masih menyesuaikan dengan kondisi di lapangan"*. Hal ini sejalan dengan pandangan Suryadi et al. (2025) bahwa dalam implementasinya pada SD, Kurikulum Merdeka menekankan ketidakpastian, relevansi pembelajaran dengan kehidupan real, dan perkembangan kompetensi abad ke-21, yakni kritikal thinking, kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi.

Implementasi kurikulum merdeka di sekolah ini juga bukan sekadar untuk mencapai target akademis saja. Kepala sekolah menyatakan bahwa evaluasi peserta didik juga mempertimbangkan

sikap dan perkembangan karakter. Dengan kata lain, keberhasilan belajar tidak hanya didukung oleh nilai kognitif, namun juga oleh perilaku dan sikap siswa dalam mempelajari materi. Sikap ini sejalan dengan profesi yang diterapkan pada anak-anak Indonesia, yaitu Profil Pelajar Pancasila yang menempatkan pembentukan karakter dalam pendidikan dasar sebagai hal yang perlu (Sukitman et al., 2023). Pada konteks ini, Kurikulum Merdeka menjadi ruang bagi sekolah untuk melakukan korelasi antara pembelajaran dan pembentukan karakter beragama, disiplin, mandiri, dan tanggung jawab.

Selain itu, kepala sekolah juga mengungkapkan bahwa Kurikulum Merdeka lebih cocok digunakan di sekolah karena kurang padatnya materi pembelajaran dibandingkan kurikulum lama, sebagaimana disampaikan kepala sekolah, *"Kalau dulu anak-anak terlalu banyak menerima materi. Sedangkan dalam kurikulum sekarang, pembelajaran lebih menekankan pada pemahaman anak terhadap materi tersebut. Jadi, anak tidak hanya menerima materi dari guru, tetapi juga mengalami"*. Tidak hanya menerima materi yang diajarkan oleh guru, siswa juga diminta untuk mengalami dan memahami apa yang ada di depan mata. Aktivitas pembelajaran seperti kuis digital, puisi, dan kegiatan kreatif lainnya merupakan cara bagi guru untuk memudahkan siswa untuk belajar. Selain memudahkan, kegiatan belajar ini mempengaruhi siswa untuk aktif, berani mengeluarkan ide, berkomunikasi, dan berpikir kritis. Dengan demikian, pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka bisa terbentuk bukan hanya melalui kegiatan keagamaan, namun pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk tumbuh lebih baik.

Pendidikan Karakter Berbasis Keislaman melalui Budaya Sekolah

Adanya pendidikan karakter berbasis keislaman pada sekolah ini juga terlihat dari budaya sekolah yang dibuat secara berkala. Sebagaimana diungkapkan oleh kepala sekolah *"Kami itu ada PAI PLAKPEK, berupa belajar sholat untuk murid SD. Setiap petugas di masjid itu bergantian dari Senin sampai Jumat, dari adzan, iqamat, tausiyah, sampai imam. Jadi di situ ada pembentukan karakter, anak-anak jadi berani tampil, percaya diri"*. Artinya, sekolah tidak hanya memiliki kegiatan keagamaan yang beragam tetapi juga pembentukan karakter di setiap kegiatan tersebut. Selain dijadikan kegiatan ibadah yang rutin, kegiatan tersebut sekaligus menjadi sarana bagi siswa untuk belajar mengenai disiplin, tertib, dan tanggung jawab. Hal ini konsisten dengan teori Salirawati (2021) mengenai pendidikan karakter dimana tidak hanya diajarkan dalam pelajaran tapi juga harus dibentuk melalui pembiasaan, keteladanan, dan budaya sekolah.

Berdasarkan tanggapan guru PAI dan wali murid, program PAI PLAKPEK memberikan dampak yang dirasakan langsung, baik dalam bentuk peningkatan kerajinan ibadah, pemahaman moral, kesopanan maupun penerapan nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan ini turut didukung melalui keteladanan dan apresiasi, yang menjadikan proses pembentukan karakter sebagai upaya berkelanjutan antara sekolah dan keluarga. Hal tersebut memperkuat implementasi budaya keislaman pada sekolah mengindikasikan bahwa nilai-nilai religius bukanlah hanya teoritis. Selain memberikan pengetahuan tentang cara ibadah kepada siswa, budaya sekolah ini juga mendorong siswa untuk melaksanakan ibadah secara praktis. Contohnya seperti salat Dhuha, salat Zuhur, latihan bacaan dan gerakan salat, bahkan kegiatan menjadi petugas masjid adalah implementasi bahwa pendidikan karakter bisa ditempatkan melalui pengalaman. Sari & Haris (2023) menyebutkan bahwa penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak-anak sekolah dasar juga merupakan bagian dari pembentukan moral dan etika siswa. Oleh karena itu, kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di sekolah ini merupakan bentuk budaya sekolah yang mendukung pendidikan karakter islami.

Dilihat dari Profil Pelajar Pancasila, budaya sekolah tersebut juga membantu mendukung siswa dalam memiliki sisi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Melaksanakan kegiatan bergantian sebagai petugas azan, iqamah, tausiyah, dan imam juga mengajarkan mereka untuk memiliki kemandirian, tanggung jawab, serta kepercayaan diri. Sukitman et al. (2023) menjelaskan bahwa upaya penguatan Profil Pelajar Pancasila dapat dilakukan melalui habituasi, keteladanan, pendekatan individual, serta integrasi dalam pembelajaran. Sehingga budaya keislaman pada sekolah ini merupakan jembatan nilai-nilai Islam, pendidikan karakter, hingga orientasi karakter dalam Kurikulum Merdeka

Strategi Pembiasaan Ibadah untuk Pembentukan Karakter Siswa

Salah satu strategi dalam pembentukan karakter siswa adalah pembiasaan ibadah. Sebagaimana dijelaskan oleh kepala sekolah, *"Kebiasaan yang dibangun yaitu sholat Dhuha bersama dan sholat Zuhur bersama. Kalau sholat Zuhur di masjid untuk kelas 4 sampai 6. Sedangkan kelas 1 sampai 3 di kelas karena masih memperbaiki gerakan dan bacaan, dan didampingi wali kelas"*. Adapun, anak-anak kelas 1 sampai 3 dilakukan di kelas dengan pengawasan guru atau wali kelas karena masih berusaha untuk melakukan gerakan dan bacaan salat dengan baik. Jadi, kegiatan keagamaan tidak dilakukan di ruangan yang sama dan tapi terkhusus karena masih ditahap belajar shalat.

Kegiatan ibadah Dhuha dan Zuhur juga turut andil dalam membentuk karakter kedisiplinan dari siswa. Penataan kegiatan keagamaan secara terjadwal membuat siswa terbiasa mengikuti jadwal, menjaga ketertiban, dan melaksanakan kegiatan secara berkelompok. Hal itu berkaitan dengan hasil penelitian Maulana et al. (2025) tentang pentingnya pembiasaan ibadah seperti salat berjamaah, doa bersama, dan kegiatan keagamaan lainnya dalam membentuk karakter disiplin siswa. Dalam hal ini, pembiasaan ibadah merupakan bukan hanya proses pembiasaan kegiatan namun juga tanggung jawab dan keteraturan di sekolah.

Menurut guru PAI, integrasi nilai keislaman ke dalam pembelajaran juga dilakukan melalui keteladanan dan penyisipan nilai pada mata pelajaran umum. Strategi ini menunjukkan bahwa integrasi nilai Islam dilakukan secara lintas tiap mata pelajaran, tidak hanya melalui ceramah atau nasihat langsung, melainkan melalui pembiasaan konkret yang dialami murid setiap hari. PAI PLAKPEK juga menjadi bagian penting dalam proses pembentukan karakter siswa karena memberi kesempatan kepada siswa untuk aktif berkegiatan keagamaan. Siswa bergantian menjadi petugas azan, iqamah, tausiyah, dan imam. Proses ini tidak hanya melatih siswa menjadi berani tampil, berani melakukan apa yang diminta, namun juga bertanggung jawab atas tugas yang diberikan. Jadi, pembiasaan ibadah dan kegiatan keagamaan dalam pendidikan karakter berbasis keislaman bukan saja memberikan pembiasaan agama, namun juga melatih keberanian, kepercayaan diri, komunikasi, dan kepemimpinan sederhana. Nilai-nilai tersebut mudah ditumbuhkan karena siswa tidak sekadar mendengarkan arahan, namun juga mengalami proses pembiasaan.

Dari hasil penelitian di atas diketahui bahwa pembiasaan ibadah merupakan strategi dalam pembentukan karakter siswa. Anak-anak belajar untuk menjadi disiplin karena terbiasa mengikuti jadwal. Anak-anak belajar bertanggung jawab karena diberi tugas. Anak-anak belajar berani dan percaya diri karena diberi kesempatan untuk tampil. Diperkuat dengan dukungan orang tua melalui keteladanan dan penguatan positif di lingkungan keluarga. Sebagaimana disampaikan wali murid, *"menginspirasi anak dengan pengalaman pribadi dan memberikan apresiasi atas perilaku positif anak"*. Hal ini selaras dengan pendapat (Feranina & Komala, 2022; Salirawati, 2021) yang berpendapat bahwa pembentukan karakter harus sampai pada tingkat kebiasaan budaya dan dukungan orang tua. Dalam hal ini, pembentukan karakter bukan hanya sekadar komunikasi verbal, namun harus dilakukan dengan aktifitas sehari-hari yang rutin. Dalam hal ini, pembentukan karakter bukan hanya sekadar komunikasi verbal, namun harus dilakukan dengan aktifitas sehari-hari yang rutin.

Tantangan Pengimplementasian Kurikulum dalam Mendukung Pendidikan Karakter

Walau Kurikulum Merdeka memiliki ruang yang luas untuk kebebasan belajar bagi peserta didik, namun implementasinya tetap memiliki beberapa kendala. Sebagaimana disampaikan kepala sekolah, *"Kendala utama yang dihadapi terletak pada sarana dan prasarana, terutama karena saat ini pembelajaran sudah berbasis IT dan digital. Fasilitas sekolah juga digunakan secara bersama-sama, sehingga ada keterbatasan waktu penggunaannya"*. Demikian, kendala utama dari penerapan Kurikulum Merdeka ada pada sarana dan prasarana terutama karena ke depan pembelajaran mulai melibatkan IT. Meskipun sekolah telah menerima beberapa alat seperti TV interaktif dan laptop, namun jumlahnya tidak cukup sehingga harus digunakan bergiliran. Dari kondisi tersebut maka tampak bahwa semangat Kurikulum Merdeka yang menjunjung pembelajaran kreatif dan fleksibel tersebut perlu

disertai oleh fasilitas yang cukup.

Media yang tidak cukup juga akan menghambat variabilitas pembelajaran. Guru telah melakukan berbagai inovasi dalam proses pembelajaran, contohnya dengan menggunakan kuis digital, puisi, serta tugas kreatif lainnya. Walau demikian implementasinya belum bisa berjalan maksimal karena masih terbatasnya media digital. Ini sama dengan apa yang telah diungkapkan oleh Suryadi et al. (2025) bahwa salah satu tantangan dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka adalah masalah infrastruktur. Kemudian seperti dikatakan oleh Tangkearung et al. (2024) bahwa sarana dan prasarana yang tidak memadai juga dapat menjadi hambatan dalam proses pembelajaran tersebut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sukses atau gagalnya sebuah kurikulum tidak hanya tergantung pada persiapan guru tetapi juga dengan adanya dukungan fasilitas.

Tantangan lainnya adalah tentang masalah dana yang masih minim. Kepala sekolah mengungkapkan *"Karena jumlah murid di sini sedikit, jadi untuk dana BOS juga kadang menjadi kendala. Kalau ada banyak kegiatan, harus benar-benar diatur dengan baik, bahkan koordinator kompleks yang harus mencari sponsor melalui surat-surat."* Dapat dipahami bahwa kendala tersebut disebabkan jumlah siswa sekolah yang masih sedikit sehingga dana BOS juga minim. Sehingga beberapa kegiatan masih memerlukan pendanaan tambahan, seperti kegiatan yang melibatkan kompleks sekolah. Melalui kondisi tersebut tampak bahwa pendidikan karakter yang melibatkan aktivitas keagamaan dan pembelajaran memerlukan pembiayaan tambahan agar dapat berjalan dengan maksimal. Kendala lainnya diungkapkan guru PAI, *"Kendalanya biasanya dari konsisten, antara apa yang diajarkan di sekolah dengan kebiasaan di rumah kadang tidak sejalan, jadi perlu kerja sama dengan orang tua. Selain itu, pengaruh gadget dan media sosial juga jadi tantangan tersendiri buat membentuk karakter anak. Dan secara teknis, waktu pembelajaran PAI yang terbatas juga membuat kami harus pintar-pintar mengintegrasikan nilai ini ke mapel lain"*.

Menghadapi berbagai tantangan tersebut, sekolah melakukan evaluasi dengan cara nonformal melalui diskusi pada hari Sabtu dan obrolan wali kelas, selain itu juga mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan. Evaluasi seperti itu menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki budaya evaluasi yang kuat. Walau demikian evaluasi tersebut agar lebih kuat dari segi akademis maupun administrasi perlu ditambahkan dengan pencatatan perkembangan karakter siswa. Pencatatan dapat dilakukan dengan bentuk indikator, misalnya kedisiplinan, tanggung jawab, ibadah, berani menjadi petugas, dan aktif dalam kegiatan sekolah. Menurut Salirawati (2021), salah satu masalah dalam pendidikan karakter adalah keberadaan model penilaian yang operasional belum ada. Karena itu, penilaian non-formal yang telah dilakukan oleh sekolah menjadi langkah awal yang tepat. Namun demikian, penerapan penilaian non-formal tersebut harus didukung dengan adanya dokumentasi yang lebih sistematis.

Keunikan Temuan: Slogan "Islami, Berkarakter, Inovatif" dan Program PAI PLAKPEK

Keunikan penelitian ini dapat dilihat dari slogan "Islami, Berkarakter, Inovatif" beserta program PAI PLAKPEK. Penelitian ini mendeskripsikan pendidikan karakter berbasis keislaman yang dilaksanakan di sekolah berdasarkan slogan sekolah dan program PAI PLAKPEK. Kepala sekolah menuturkan harapan sekolah kedepan akan lebih berfokus dalam mendorong penguatan dasar-dasar keagamaan dan karakter karena ini adalah sekolah dasar berbasis agama. Ini menjadi salah satu indikasi bahwa konsep visi sekolah ini tidak hanya terkait dengan pelaksanaan kurikulum, tetapi juga konsep yang lebih luas, yakni pemberian dasar-dasar keislaman dan karakteristik siswa.

Slogan "Islami, Berkarakter, Inovatif" dapat ditemukan pada beberapa aktivitas sekolah. Kondisi "Islami" diindikasikan dari pembiasaan salat, program PAI PLAKPEK, serta pengembangan bacaan dan ibadah. Nilai "Berkarakter" ditandai dengan penanaman disiplin, tanggung jawab, keberanian, ketegasan, dan pembiasaan ibadah. Sedangkan kondisi "Inovatif" ditandai oleh kehadiran kuis digital, pembinaan karya berupa puisi, hingga upaya guru untuk menciptakan metode pengajaran yang lebih variatif. Nurdiana & Hamami (2025) menjelaskan bahwa lembaga pendidikan islam di era globalisasi harus mampu menghasilkan peserta didik yang unggul dalam segala bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, namun tetap memiliki kearifan karakter, akhlak, dan keislaman. Dari hal tersebut, dapat diketahui bahwa slogan sekolah merupakan bentuk refleksi dari upaya sekolah melakukan

pencampuran antara nilai-nilai religius, karakteristik, dan inovasi.

PAI PLAKPEK menjadi program khas sekolah ini karena selain sebagai kegiatan keagamaan, PAI PLAKPEK menjadi strategi sekolah untuk membentuk karakter siswa. Program ini tidak hanya mengajarkan siswa tentang ibadah saja, namun juga memberi kesempatan bagi siswa untuk berperan. Petugas azan, petugas iqamah, petugas tausiyah, dan petugas imam merupakan bagian dari kegiatan yang membantu pembentukan karakter siswa dalam hal bertanggung jawab, berani, dan percaya diri. Itulah yang menjadi keistimewaan program PAI PLAKPEK, dimana pembentukan karakter bukanlah hanya dalam bentuk nasihat dan pendidikan di kelas, namun dibangun lewat pengalaman aktif.

Maka dapat disimpulkan bahwa integrasi pendidikan karakter berbasis keislaman dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar Muhammadiyah ini dilakukan lewat tiga jalur utama yaitu pendidikan yang fleksible, budaya sekolah berbasis keislaman, dan pembiasaan ibadah. Kurikulum Merdeka memberi ruang bagi guru untuk dapat menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Selanjutnya, budaya sekolah dan program keagamaan menjadi media dalam membentuk karakter religius, disiplin, tanggung jawab, percaya diri, dan berani tampil. Walaupun masih ada banyak rintangan seperti fasilitas, media digital, dan dana, sekolah ini tetap berusaha melakukan program karakter melalui program yang mudah namun dilakukan secara konsisten.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa SD Muhammadiyah 1 Banjarmasin berhasil mengintegrasikan pendidikan karakter berbasis keislaman dengan memanfaatkan fleksibilitas yang ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka. Integrasi ini menjawab tujuan penelitian dengan menunjukkan bahwa penyelarasan antara capaian akademik dan pembentukan akhlak dilakukan melalui tiga jalur utama, yaitu pembelajaran yang fleksibel dan kreatif (seperti penggunaan kuis digital dan puisi), penguatan budaya sekolah yang bernapaskan Islam, serta strategi pembiasaan ibadah rutin.

Bentuk nyata dari penguatan karakter islami ini terwujud dalam program unggulan PAI PLAKPEK (Pendidikan Agama Islam melalui Pembelajaran Langsung Aktif Kontekstual yang Produktif, Efektif, dan Kreatif) serta pelaksanaan shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah secara konsisten. Melalui program-program tersebut, siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi terlibat langsung sebagai petugas masjid, mulai dari muazin hingga penyampai tausiyah. Keterlibatan aktif tersebut berperan dalam membentuk nilai-nilai karakter, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kepercayaan diri, keberanian tampil di depan umum, ketaatan spiritual, dan jiwa kepemimpinan.

Meskipun dalam implementasinya ditemukan tantangan berupa keterbatasan sarana teknologi informasi dan keterbatasan dana operasional sekolah, maupun tantangan eksternal lainnya. Pihak sekolah mampu menjaga konsistensi program melalui manajemen yang kreatif, kolaboratif, serta mekanisme evaluasi rutin yang responsif. Simpulan akhir yang paling krusial dari penelitian ini adalah bahwa integrasi pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar bukan sekadar penyampaian materi secara verbal, melainkan sebuah proses pembiasaan dan pengalaman langsung (*direct experience*) yang menjadi fondasi utama dalam mencetak generasi yang unggul secara spiritual, moral, dan intelektual selaras dengan visi sekolah, yaitu "Islami, Berkarakter, dan Inovatif".

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sinergi antara pembelajaran, budaya sekolah, dan pembiasaan keagamaan memiliki peran penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar. Oleh karena itu, praktik yang diterapkan di SD Muhammadiyah 1 Banjarmasin dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah lain dalam mengembangkan program pendidikan karakter yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan pendekatan kuantitatif atau metode campuran (*mixed methods*) untuk memperoleh gambaran yang lebih terukur mengenai pelaksanaan program pendidikan karakter berbasis keislaman dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih ditujukan kepada institusi resmi atau perorangan sebagai penyandang dana, atau yang telah memberikan kontribusi lain dalam penelitian. Ucapan terimakasih dilengkapi dengan nomor surat kontrak penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrida, S., Agusta, A. R., & Pratiwi, D. A. (2022). Mengembangkan Kemampuan Mengenal Konsep dan Lambang Bilangan Menggunakan Kombinasi Model KEARIPAN. *Jurnal Inovasi, Kreativitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 2(1), 52–65. <https://doi.org/10.20527/jikad.v2i1.4924>
- Akhmad, F. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Konsep Pendidikan Muhammadiyah. *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, 8(2), 79–85. <https://doi.org/10.26555/almisbah.v8i2.1991>
- Ardianti, Y., & Amalia, N. (2022). Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3), 399–407. <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i3.55749>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Fifth Edition* (5th ed.). SAGE Publications, Inc. https://ronpernia.weebly.com/uploads/1/4/2/3/142397033/john_w._creswell_j._david_creswell_-_research_design_qualitative_quantitative_and_mixed_methods_approaches_2018.pdf
- Faiseh, A. (2025). Konsep dan Karakter Penilaian dalam Kurikulum Merdeka. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 3(1), 760–765. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/11893>
- Fitriani, A., Suriyanyah, A., Aisyah, A., Pratiwi, D. A., Yuliana, E., Rifky, M., Darmawan, M. R., & Zubaidah, S. L. (2024). Menyongsong Kurikulum Merdeka: Pengimplementasian Profil Pelajar Pancasila dengan Pembelajaran Berdiferensiasi di SDN Kuin Utara 1. *MARAS : Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(3), 1217–1225. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i3.352>
- Feranina, T. M., & Komala, C. (2022). Sinergitas Peran Orang Tua dan Guru dalam Pendidikan Karakter Anak. *Jurnal Perspektif*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.15575/jp.v6i1.163>
- Haera, M., Janna, N. N., Qurata'ayun, T., Fauzi, W., & Parhan, M. (2025). Implementasi Pendidikan Islam dalam Kurikulum Merdeka. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 6(2), 323–338. <http://dx.doi.org/10.25157/j-kip.v6i2.17293>
- Haq, E. D., & Adiningsih, S. (2026). Integrasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka di MIN 1 Majene. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 08(1), 57–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jipmi.v8i1.65355>
- Idris, S. H., Muqowim, M., & Fauzi, M. (2023). Kurikulum Merdeka Perspektif Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Literasiologi*, 9(2), 88–98. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i2.472>
- Indriani, N., Suryani, I., & Mukaromah, L. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 242–252. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.16228>
- Iskandar, S., Rosmana, PS, Farhatunnisa, G., Mayanti, I., Apriliya, M., & Gustavisiana, T. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Inovatif: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial. INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 2322–2336. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/572/476>
- Jannati, P., Ramadhan, F. A., & Rohimawan, M. A. (2023). Peran guru penggerak dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 330–345. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1714>
- Kurniawan, R., Irhamullah, Teguh Maulana Ihsan, Muhammad Ikbil, & Miftahir Rizqa. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa. *QAZI: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 525–535. <https://doi.org/10.61104/qz.v2i2.438>
- Marliah, Ridhati, N. H., Rahmah, S., Fauziah, D., Munir, M. M., Aslamiah, A., & Pratiwi, D. A. (2024). Tranformasi Kurikulum 2013 Menuju Kurikulum Merdeka Di SDN Pasar Lama 6 Banjarmasin. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(3), 1158–1165. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i3.345>
- Maulana, I., Haris, A., & Ihwan. (2025). Pengaruh Pembiasaan Ibadah terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Kota Bima. *EL-Muhbib Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 9(1), 259–269. <https://doi.org/https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v9i1.4276>
- Mustoip, S. (2023). Analisis Penilaian Perkembangan dan Pendidikan Karakter di Kurikulum Merdeka Sekolah Dasar. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 1(3), 144–151. <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i3.470>
- Nisa, H., Ulya, M. A., Setiadi, M. C., Tahir, M., Amaliah, N., Norhayati, N., Aminah, S., Suriansyah, A., & Pratiwi, D. A. (2024). Implementasi kesiapan pendidik dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SDN Sungai Miai 4. *MARAS:*

Jurnal Penelitian Multidisiplin, 2(3), 1268–1279. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i3.358>

- Nurdiana, W., & Hamami, T. (2025). Strategi Penguatan Kelembagaan Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Daya Saing Di Era Globalisasi. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 342–354. <https://doi.org/10.71242/nys99264>
- Nuriyah, A. H. (2024). Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Khususnya SD/MI di Zaman Serba Digital. *Jurnal Pendidikan Mosikolah*, 4(1), 102–112. <https://pendidikan.e-jurnal.web.id/index.php/terbaru/article/view/124>
- Nuryanti, N. E., Mulyana, E. H., & Loita, A. (2023). Analisis kesulitan guru dalam pengembangan modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal PAUD Agapedia*, 7(2), 176–183. <https://doi.org/10.17509/jpa.v7i2.63929>
- Pratiwi, D. A., & Nursyidah, V. O. (2021). Implementasi Model Taman Ceria Berbasis Multimedia Interaktif untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 12(2), 245–260. <https://doi.org/10.47766/itqan.v12i2.280>
- Ramadhani, O., Marsanda, A., Damayanti, P. D., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2025). Pentingnya Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar untuk Membangun Generasi Berkualitas. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(1), 151–160. <https://doi.org/10.60126/maras.v3i1.659>
- Salirawati, D. (2021). Identifikasi Problematika Evaluasi Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains*, 4(1), 17–27. <https://doi.org/10.24246/juses.v4i1p17-27>
- Sari, M., & Haris, M. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Karakter dan Etika Siswa di Tingkat Sekolah Dasar. *Al-Mujahadah: Islamic Education Journal*, 1(1), 54–71. <https://ejournal.alkifayahriau.ac.id/index.php/almujahadah/article/view/230/48>
- Septya, J. D., Widyaningsih, A., Khofifah Br. BB, I. N., & Harahap, S. H. (2022). Pembelajaran Menyimak Berbasis Pendidikan Karakter. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 365–368. <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2616>
- Sholicha, N., & Darajatul Aliyah, N. (2024). Penerapan Metode Pembiasaan Sholat Dhuha Dalam Upaya Penanaman Sikap Disiplin Pada Siswa SD Al-Huda Sidoarjo. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 3(2), 102–112. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v3i2.131>
- Shyafitri, M. S., Anggraini, R., Waroza, D., & Mustafiyanti. (2023). Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 1(3), 483–490. <https://doi.org/10.61930/pjpi.v1i3.457>
- Sucipto, S., Sukri, M., Patras, Y. E., & Novita, L. (2024). Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Systematic Literature Review. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(1), 277–287. <https://doi.org/10.20961/jkc.v12i1.84353>
- Sukitman, T., Hardiansyah, F., & Ar, M. M. (2023). Penguatan nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *KARATON: Jurnal Pembangunan Sumenep*, 3(1), 104–110. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/5770247>
- Suryadi, A., Mulyasari, E., Hendriawan, D., & Ulfah, M. (2025). Penerapan Kurikulum Merdeka pada Sekolah Dasar: Tinjauan Literatur Sistematis. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(2), 994–1006. <https://doi.org/10.20961/jkc.v13i2.97777>
- Tangkearung, S. S., Tulak, T., & Patintingan, M. L. (2024). Analisis implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Prosiding Seminar Nasional PGSD UKI Toraja 2023*, 3(2), 1–10. <https://doi.org/10.47178/prosidingukit.v3i2>
- Taufiq, M., Setyastutik, Anwar, K., Setiono, A., Rido, A., Murtafiah, N. H., & Gali, B. (2023). Pendidikan Karakter dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Satuan Pendidikan. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4), 4382–4386. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.23708>
- Tunas, K. O., & Pangkey, R. D. H. (2024). Kurikulum Merdeka: Meningkatkan kualitas pembelajaran dengan kebebasan dan fleksibilitas. *Journal on Education*, 6(4), 22031–22040. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6324>
- Wahyudi, A. E., Sunarni, S., & Ulfatin, N. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Berorientasi Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 179–190. <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i2.8532>
- Zahra', A. M., & Sofa, A. R. (2024). Implementasi Pembiasaan Shalat Dhuha dan Shalat Duhur secara Berjamaa'ah dalam Membentuk Karakter Disiplin di MI Tarbiyatul Islam Kraksaan. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(4), 231–239. <https://doi.org/10.61132/bima.v2i4.1377>